



MITIGASI BENCANA DALAM LONTAR ROGHA SANGHARA BHUMI
(Kajian Religius Saintifik)

Made Joniarta¹; I Made Girinata²; I Made Arsa Wiguna³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

joniartamade11@gmail.com

ABSTRACT

In the principle of socio-ecology, the existence of various natural phenomena is a dynamic form that occurs in the spiritual and empirical corridor of humans in knowing the substance of the relationship of life between various dimensions, both physical and metaphysical. Hinduism in Bali has inherited a supply of fundamental knowledge regarding the context of disasters, which in various ritual practices carried out have the main purpose of harmonizing life between humans, God, and nature. Regarding this statement, knowledge about disasters and their mitigation is summarized in one of the tattwa texts called Lontar Rogha Sanghara Bhumi. This research is a qualitative research. In order to produce valid and credible research, this research uses two types of theoretical foundations to test the truth of the data obtained during the research. In this case, the eco-semiotic theory is used to analyze the signs of disaster conveyed by Lontar Rogha Sanghara Bhumi, while the Tri Hita Karana Theology theory is used to analyze the mitigation carried out for disaster management according to Lontar Rogha Sanghara Bhumi, and in the data analysis technique, content analysis is used so that this research can be presented descriptively. The findings produced in this study are the signs that appear before and are felt before the earthquake disaster occurs. The earthquakes in each sasih are believed to have different values and impacts so that the type of earthquake that has a destructive impact on nature and the type of earthquake that is believed to be a sign that the universe has been given a gift by God can be identified. Another finding is that the mitigation that should be carried out to overcome the disaster is by carrying out various tawur rituals such as Pancawalikrama and Labuh Gentuh to overcome disasters that occur periodically, while the nangluk merana, prayascitta, and guru piduka ceremonies are used to overcome disasters that occur incidentally.

Keywords: mitigation; disaster; religious; scientific

ABSTRAK

Pada prinsip sosio-ekologi, adanya berbagai fenomena alam merupakan bentuk dinamis yang terjadi dalam koridor spiritual dan empiris manusia dalam mengetahui substansi pertalian hidup antara berbagai dimensi, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Agama Hindu di Bali telah diwarisi bekal pengetahuan fundamental mengenai konteks kebencanaan, yang dalam berbagai praktik ritual yang dilakukan memiliki tujuan utama untuk menyelaraskan kehidupan antara manusia, Tuhan, dan alam. Berkemaan dengan pernyataan tersebut, pengetahuan

mengenai kebencanaan dan mitigasinya terangkum dalam salah satu teks tattwa yang bernama *Lontar Rogha Sanghara Bhumi*. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Untuk menghasilkan penelitian yang bersifat valid dan kredibel, maka penelitian ini menggunakan dua jenis landasan teoritis untuk menguji kebenaran pada data-data yang diperoleh selama penelitian. Dalam hal ini, teori eco-semiotika digunakan untuk menganalisis tanda-tanda bencana yang disampaikan pada *Lontar Rogha Sanghara Bhumi*, sedangkan teori Teologi *Tri Hita Karana* digunakan untuk menganalisis mitigasi yang dilakukan untuk penanggulangan bencana menurut *Lontar Rogha Sanghara Bhumi*, dan pada teknik analisis data digunakan analisis konten sehingga penelitian ini bisa disajikan secara deskriptif. Temuan yang dihasilkan pada penelitian ini adalah adanya tanda-tanda yang nampak sebelum dan dirasakan sebelum terjadinya bencana gempa. Gempa-gempa pada tiap sasis tersebut diyakini memiliki nilai dan dampak yang berbeda-beda sehingga mampu diketahui jenis gempa yang memiliki dampak merusak alam serta jenis gempa yang diyakini sebagai tanda semesta diberikan anugerah oleh Tuhan. Temuan lainnya, bahwa mitigasi yang patut dilakukan untuk menanggulangi bencana tersebut adalah dengan cara melaksanakan berbagai ritual *tawur* seperti *Pancawalikrama* dan *Labuh Gentuh* untuk menanggulangi bencana yang hadir secara periodik, sedangkan menghaturkan upacara *nangluk merana*, *prayascita*, dan *guru piduka* digunakan untuk menanggulangi bencana yang hadir secara insidental.

Kata Kunci: mitigasi; bencana; religius; saintifik

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali dalam sistem kepercayaannya meyakini bahwa alam semesta memiliki dinamika yang bersifat rahasia. Dalam hal ini sistem keteraturan dan kebencanaan memiliki batasan yang sangat tipis sehingga salah satu kondisi alam tersebut akan mampu terjadi dalam perhitungan dan kurun waktu yang begitu cepat dan dekat. Dua terminologi di atas pada prinsipnya berada pada ruang yang sama namun memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Keteraturan pada prinsipnya adalah suatu keadaan pertalian antara manusia, Tuhan, dan alam yang berjalan sesuai dengan koridornya masing-masing. Artinya, bahwa tiga aspek tersebut tetap pada posisi dan fungsinya sehingga membentuk suatu keadaan yang bersifat damai. Sedangkan kebencanaan adalah bentuk keterbalikan daripada definisi keteraturan. Bahwasanya keterbalikan terbentuk karena salah satu daripada tiga aspek tersebut tidak berfungsi sebagaimana nilainya masing-masing. Hal ini sejalan konsep *Tri Hita Karana* sebagai konsep harmonisasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Dalam berbagai paradigma sosial, terminologi bencana pada hakekatnya dianggap sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Noor, 2014 : 2). Berdasarkan jenisnya, bencana tidak hanya hadir sebagai fenomena alam yang merusak fisik dunia, tetapi ia juga hadir dalam wujud wabah, virus—yang dalam kultur masyarakat Bali disebutkan sebagai *gering*, *sasab*, dan *merana* yang hadir untuk meruntuhkan stabilitas alam sehingga manusia merasakan penderitaan secara kolektif.

Terkait dengan wabah penyakit atau malapetaka diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai sabda alam yang tidak lain adalah suara Tuhan. Hal ini dijelaskan secara implisit dalam *Lontar Rogha Sanghara Bhumi*. Lontar ini menjelaskan alasan terjadinya bencana di dunia, karena manusia terbelenggu oleh *awidya* atau kebodohan yang menghasilkan kekotoran dan mengotori bumi (*leth, letuh*), sehingga para dewa menjadi marah. Kemudian para dewa menyebarkan malapetaka terhadap manusia di bumi dengan tujuan agar manusia menyadari kebodohnya. Lontar ini juga menjelaskan bahwa *Sanghyang Druwaresi* yang ber-s*sthana* di atas langit memberikan tanda-tanda atau alamat yang tidak baik itu kepada manusia, tanda-tanda tersebut disebut dengan “*Durmamanggala*”. Pertanda malapetaka itu diberikan kepada manusia di bumi sebagai pertanda datangnya kemarahan alam sebagai manifestasi hukuman atas perbuatan manusia yang bersifat niscaya yang tidak dapat dihindari.

Berkenaan dengan terminologi kebencanaan tersebut, manusia kemudian berupaya untuk melakukan berbagai langkah konkret penanggulangan bencana yang disebut sebagai mitigasi, dari penanggulangan bencana secara material hingga pada penanggulangan secara spiritual, mengingat bahwa kepercayaan awal orang Bali secara teologis dapat sama dengan *animistis* dan *panteistik*, karakteristik masyarakat Bali itulah yang membuat sejak awal perjumpaan antara tradisi Bali dengan ajaran Hindu India yang sebelumnya berkembang di tanah Jawa dapat bersesuaian. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ajaran Hindu yang dibawa oleh para suci dari India sebelum masuk ke Pulau Bali terlebih dahulu diterima dan berkembang di tanah Kalimantan kemudian di Jawa pada abad VII Masehi, setelah itu baru ke Bali. Sesuai dengan perjalanan sang waktu, ajaran Hindu yang dibawa dari India dapat diterima di Bali dan saling bersama dalam panteisme.

Karena kepercayaan-kepercayaan panteistik Jawa atau kepercayaan Nusantara termasuk Bali mirip dengan kepercayaan panteistik Hindu yang berasal dari India itu, sehingga kesaamaan yang harmonis tertanam betul dalam hati nurani masyarakat bahkan menjadi tradisi dan kepercayaan sangat kuat di Bali. Kepercayaan panteistik inilah yang melahirkan ritual *ruwatan bhumi* atau upacara bersih desa di Jawa yang di Bali dikenal dengan upacara *Caru Desa*. *Caru* artinya cantik, harmoni atau seimbang dengan dalam segala hal. Sehingga tujuan upacara *Caru Desa* adalah membuat desa itu harmoni sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Itu sebabnya upacara *Caru* telah menjadi jantung dan urat nadi agama Hindu di Bali. Berdasarkan uraian diatas, keberadaan *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bali sebagai media reflektif dalam upaya membangun hubungan yang harmonis antara alam makro dengan alam mikro secara vertikal dan horizontal.

II. PEMBAHASAN

Keberadaan teks *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* secara simplifikasi bertujuan untuk memberikan manusia pengetahuan tentang siklus alam yang berdampak pada baik atau buruknya kondisi alam. Pada hakekatnya, *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* dibentuk dengan maksud memberikan gambaran pada umat Hindu di Bali berkenaan dengan tanda-tanda terjadinya bencana dan cara menanggulanginya secara religius saintifik. Lontar ini pun secara gamblang mengungkap pengklasifikasian bencana berdasarkan sasih yang berulang dan bencana insidental. Pun pula dampak-dampak yang akan terjadi jika bencana tersebut tidak mampu dikendalikan oleh manusia sehingga menimbulkan penyakit

yang ditandai dengan kondisi menggil, panas, gelisah, muntah, dan banyak orang meninggal.

2.1 Klasifikasi Bencana Pada *Lontar Rogha Sanghara Bhumi*

Klasifikasi para prinsipnya adalah metode yang digunakan untuk membedakan suatu hal yang bersifat khusus dengan hal lainnya yang bersifat lebih inklusif, maka dari itu terminologi klasifikasi ini sangat masif digunakan oleh manusia dalam membedakan hal-hal yang memiliki nilai-nilai tertentu berdasarkan fungsi, kedudukan, dan tujuannya. Dalam konteks penelitian ini, sub pembahasan ini akan menjelaskan mengenai pengklasifikasian tiap bencana yang dibahas dalam *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* sehingga nampak kejelasan-kejelasan pada tiap pola-pola pewahyuan yang disampaikan Tuhan pada seorang prapanca atau pengawi. Pada klasifikasi kebencanaan pertama, *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* menjelaskan bahwa kehadiran bencana dalam kepercayaan masyarakat Bali erat kaitannya dengan eksistensi ilmu astronomi ataupun wariga. Dalam hal ini, masyarakat Hindu di Bali sangat menyakini bahwa aspek astronomi sangat berperan penting dalam mengkonstruksi keberadaan baik dan buruknya suatu hari serta dampak-dampak yang dihasilkan oleh perhitungan-perhitungan tertentu dalam ilmu tersebut. Bahkan, keberadaan wariga juga diyakini mampu menembus karakteristik alam yang bersifat rahasia sehingga ia juga dianggap mampu dalam menganalisis bencana yang akan hadir berdasarkan perhitungan-perhitungan sasihnya.

Lontar Rogha Sanghara Bhumi menyebutkan bahwasanya terdapat jenis-jenis bencana gempa bumi yang yang dihadirkan oleh keberadaan sasih sebagai berikut :

1. Gempa *Sasih Kanem* dalam *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* diyakini sebagai pertanda diundangnya wabah penyakit. Datangnya penyakit diawali dengan panas, gelisah, dan menggil. Orang yang sakit ambruk dan banyak yang meninggal. Dalam *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* dijelaskan bahwa wabah ini disebabkan oleh Bhatara Suryageni yang berada di langit sehingga para manusia dibuat mengigau sampai pada sakit panas tiada menghilang.
2. Gempa *Sasih Kepitu* secara terus-menerus menandakan akan terjadinya perang tiada henti.
3. Gempa *Sasih Kaulu* secara terus menerus diyakini sebagai pertanda sakit mendadak seperti muntah dan berak sehingga diramalkan akan banyak yang meninggal. Wabah ini biasanya terjadi pada desa-desa di tepi pantai, yang disebabkan oleh Bhatara Surya dan dari para dewa-dewa seperti halnya Dewa Gunung.
4. Gempa *Sasih Kasanga* secara terus menerus yang menunjukkan bahwa negara segera mengalami situasi tidak menentu dan para pembantu akan meninggalkan tuannya
5. Gempa *Sasih Kadasa* yang terjadi terus menerus menandakan negara akan menjadi lebih baik, dan diyakini sebagai pengundang Bhatara untuk berbelas kasih pada manusia
6. Gempa *Sasih Jyesta* secara terus menerus menandakan akan terjadi banyak orang sakit yang tidak mampu tertolongkan.
7. Gempa *Sasih Kapat* dan *Kalima* yang terjadi secara terus menerus diyakini sebagai pengundang Bhatara atau para Dewata untuk tinggal di Bumi. Dalam pandangan *Lontar Rogha Sanghara Bhumi*, terjadi gempa pada sasih ini berpahala pada keadaan dunia yang akan mendapatkan anugerah kerahayuan.

Setiap hal yang ditanam akan tumbuh subur. Raja menjadi bijaksana dan berbudi rahayu. Bhatara Swamandala bersabda kepada pelindung dunia agar segala dinamika yang dialami bumi menjadi hidup. Pada saat bumi terkena wabah penyakit, segala jenis penyakit akan musnah dengan cara selalu melakukan permohonan tanpa henti kepada Hyang Bhagawati sebagai penghulunya setra agung.

Selain pada penjelasan tersebut, Lontar Rogha Sanghara Bhumi juga mengklasifikasikan bencana ke dalam bentuk tanda atau israyat yang tidak baik. Dalam ajaran lontar tersebut, isyarat atau tanda negatif dikenal dengan istilah durmanggala. Hal ini sejalan dengan pendapat Zoetmulder (2006:239) yang menyebutkan bahwa terminologi durmanggala dapat dipahami sebagai isyarat yang tidak baik. Isyarat tidak baik dalam pandangan *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* bisa dilihat dari adanya berbagai fenomena aneh yang sangat jarang terjadi dalam satu siklus kehidupan manusia. Dalam arti, bahwa fenomena tersebut tidak mampu untuk disetting ataupun dikonstruksi menggunakan daya imajiatif dan logika, dan hanya akan terjadi atas kehendak otentik alam semesta. Fenomena tersebut seperti halnya apabila pelangi masuk ke keraton raja dan minum air pada saat hujan maka akan menjadi pertanda pemerintahan raja akan hancur serta pendukungnya. Sebagai bentuk penanggulangannya adalah melakukan upacara selamatan yang tidak boleh dilakukan lebih dari tujuh hari karena memang demikian pantangannya.

Lontar ini juga menjelaskan, Apabila ada binatang atau hewan kijang ataupun menjangan yang berlari-lari masuk pada sebuah desa pakraman atau desa adat, kemudian masuk pada pekarangan rumah bahkan melebihi itu serta berkeliling-keliling pada areal tersebut merupakan suatu pertanda yang sangat buruk. Menandakan bahwa desa tersebut katadah kala (dimakan Sang Kala), sebab kijang tersebut diyakini diperintah oleh Sanghyang Kaliyuga agar masuk ke desa itu, karena desa tersebut dianggap tidak memiliki roh dan tenaga. Dalam konteks ini pula dijelaskan bahwa desa tersebut keadaannya seperti hutan yang sangat menyeramkan. Apabila tidak dilakukan selamatan, maka desa tersebut akan selalu terkena bencana. Bencana tersebut berupa berbagai tindakan amoral yang dilakukan manusia seperti bermusuhan dengan para teman, mencuri sesama keluarga, sehingga menyebabkan dunia kacau balau karena manusia dikuasai oleh Bhatara Kala.

Apabila dalam sebuah kerajaan diperoleh kumpulan lulut (ulat emas), dan pohon beringin yang berada dalam lingkungan kerajaan dilapisi oleh jaring laba-laba menjadi sebuah pertanda buruk bagi kerajaan khususnya raja sendiri. Fenomena ini diyakini sebagai tanda awal terjadinya perselisihan antara raja dan saudaranya yang akan menyebabkan kehancuran secara perlahan-lahan. Apabila ada angin kencang yang mampu menerjang istana raja, maka akan menjadi pertanda bahwa raja akan melakukan ekspansi ke medan perang dan berakhir pada tewasnya raja tersebut. Jika terjadi hujan nasi, hujan debu, hujan api, dan hujan darah, menjadi isyarat bahwa dunia akan mengalami sebuah malapetaka kehancuran. Apabila terjadi hujan dengan warna air kehitam-hitaman maka akan membahayakan bagi dunia, dunia akan mendapatkan penyakit mematikan sehingga seluruh manusia dan makhluk lainnya akan mendapatkan kehancuran pula, dan apabila terjadi hujan dengan warna air kemerahan, maka pertanda dunia akan mengalami kehancuran.

Selain pada isyarat tersebut, tanda terjadinya sebuah musibah atau mencana dalam pandangan Lontar Rogha Sanghara Bhumi, juga dapat dilihat dari adanya

aspek determinisme mistik absolut. Dalam arti, fenomena yang terjadi sudah menjadi kehendak waktu, sehingga segmen-semen yang ikut menjadi pelaku dalam lelaku tersebut akan tanpa sadar mengikuti alur yang ditentukan oleh waktu. Walaupun manusia memiliki kendali atas kesadarannya sebagai pelaku dalam aspek tersebut, tetapi dalam dimensi ini manusia akan diikat oleh kendali waktu sehingga kesadaran dan kendalinya akan termarginalkan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pernyataan Lontar Rogha Sanghara Bhumi yang menyebutkan apabila khayangan milik kerajaan ditimpa oleh pohon besar sehingga menjadi rusak, terbakar, serta arca pemujaan yang dimiliki oleh kerajaan jatuh ditempat penyimpanan, jika melaksanakan upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya diterjang oleh angin topan sampai mengakibatkan robohnya sebuah bangunan hal ini menjadi pertanda bahwa raja akan segera mendapatkan musibah seperti halnya ditimpa penyakit keras. Dengan demikian, pihak kerajaan diwajibkan segera menyelenggarakan upacara selamatan.

Isyarat tidak baik terjadinya suatu bencana dalam pandangan Lontar Rogha Sanghara Bhumi juga bisa dilihat dari dinamika astronomis Hindu. Dalam hal ini, isyarat tersebut tidak dihasilkan melalui proses skemanisasi pengetahuan seperti halnya perhitungan matematis, melainkan dapat dilihat berdasarkan bentuk-bentuk bintang yang ada dilangit seperti halnya apabila ada seekor bintang berekor (kuskus) berada diatas langit, maka akan menjadi pertanda bahwa seorang raja akan tewas dalam sebuah pertempuran. Jika keberadaan bintang-bintang dilangit terkonstruksi secara alami membentuk sebuah dupa, maka menjadi pertanda bahwa seorang pendeta mengalami sakit keras.

Tanda lainnya yang masih mengikat pada konteks diatas, adalah terjadinya kelahiran yang bentuknya tidak wajar, manusia mulai tidak berbudaya dan cenderung apatis, cepat meninggal, cepat tua, bumi beliau ditimpa wabah. Padi diserang tikus, pengairan di sawah dan cadangan air masyarakat mengecil, panas membara, menyebabkan pada terjadinya sakit panas dan dunia menjadi kurus kering. Berkenaan dengan hal tersebut, kepemimpinan raja menjadi terganggu karena terdampak dari adanya kekacauan dunia yang sedang terjadi. Dengan demikian, pendeta raja seharusnya meningkatkan kewaspadaannya dalam menjaga dunia agar kondisi dunia menjadi stabil dengan melakukan upacara pada negara tersebut. Upacara yang dimaksud adalah dengan melaksanakan upacara Caru Bhumi Suddha sebagai medium penyucian dunia yang berimplikasi secara makro maupun secara mikro.

2.2 Mitigasi Bencana dalam *Lontar Rogha Sanghara Bhumi*

Lontar Rogha Sanghara Bhumi memberikan penawaran terhadap bencana-bencana yang terjadi atas hegemoni siklus alam atau sasis dan isyarat tidak baik. Hal tersebut nampak dari penjelasan Lontar Rogha Sanghara Bhumi yang secara ekslusif menjabarkan berbagai bentuk mitigasi bencana melalui proses spiritual yang terjewantahkan dalam kegiatan upacara dan upakara dan sering dilaksanakan oleh masyarakat Bali sebagai medium fundamental berkeyakinan dalam konteks memproteksi diri dan lingkungan sekitar agar tercapainya pola kehidupan yang harmonis serta selaras secara vertikal dan horizontal. Adapun mitigasi bencana dalam Lontar Rogha Sanghara Bhumi terbagi atas dua bagian yaitu mitigasi bencana insidental dan mitigasi bencana yang dilakukan melalui pesembahan upacara penyucian secara rutin, berikut penjelasannya :

- a. **Mitigasi Bencana Insidental (*Naimitika*)**, proses penyucian alam semesta dalam konteks religius masyarakat di Bali pada umumnya bersifat heterogen. Artinya, bahwa proses tersebut tidak hanya terfokus pada satu ritus saja melainkan berbagai jenis ritus yang dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Hal ini sejalan pula dengan konsep *yadnya* dalam Agama Hindu yang terbagi dalam beberapa tingkatan upacara seperti *nista*, *madya*, dan *utama*, yang pada bagian-bagian tersebut kemudian terjabarkan kembali dalam tiga sub tingkatan upacara, sehingga umat Hindu mampu memproduksi ritus ataupun upakara tersebut sesuai dengan kepentingan dan tujuannya secara ekslusif. Lontar Rogha Sanghara Bhumi menjelaskan bahwa sarana mitigasi bencana insidental secara spiritual nampak pada penggunaan banten prayascitta. Banten Prayascita merupakan bagian integral dari praktik keagamaan Hindu di Bali yang bertujuan membersihkan pikiran yang tercemar atau kotor agar menjadi suci kembali. Dalam bahasa Sansekerta, "Prayascita" berasal dari kata "Prayas" yang berarti kebahagia dan kegembira, serta "citta" yang merujuk pada pikiran yang suci dan netral. Jika citta dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu, maka ia disebut manah. Namun, jika pikiran tersebut mampu membedakan yang baik dan buruk, maka disebut wiweka, yang mengarahkannya kembali kepada citta. Pikiran yang sempat kotor dapat dipulihkan melalui pemahaman Tatwa Jnana, susila, dan Upacara Yadnya. Dalam tradisi Hindu Bali, salah satu Banten yang digunakan dalam upacara nyambutan untuk membersihkan pikiran adalah Banten Prayascita, yang juga digunakan saat seseorang melakukan penglukatan (menghilangkan sebel atau Cuntaka). Berkenaan dengan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa *banten prayasita* berfungsi untuk melebur segala kemelekatan kotoran yang terjadi secara otentik dan terjadi karena adanya ulah manusia. Dalam hal ini, *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* dengan tegas menjelaskan bahwa *banten prayasita* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya memitigasi suatu bencana. Walaupun tidak tertuliskan secara spesifik dalam lontar, tetapi penggunaan *banten prayasita* sangat konsen digunakan sebagai salah satu media memitigasi bencana dalam konteks menghilangkan kemelekatan kotoran yang terdapat pada sebuah objek. sejalan dengan keberadaan Veda Smerti sebagai aspek visualisasi keberadaan Veda Sruti, khusus pada kitab Manava-dharmastra V.109. Selain itu, *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* dalam segelintir kutipannya menjelaskan apabila seorang raja ingin membangun sebuah kesejahteraan pada negara yang dipimpinnya, maka raja hendaknya menghaturkan *banten guru piduka* sebagai media memohon keselamatan di pura Besakih, jika tidak dilakukan maka suatu negara tidak akan memperoleh kerahayuan. Dalam Kamus Kawi-Bali, kata "guru" diartikan sebagai guru, *nabe*, atau *pepasih Sanghyang Ciwa*, suara *anteb/panjang*, sedangkan "*Piduka*" berasal dari kata "duka," yang berarti marah berat atau duka, dan juga merujuk pada *Dasa Wara* ke IV (Ananda Kusuma, 1986:48). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *guru piduka* berarti *Sanghyang Ciwa* (Tuhan) yang marah berat atau duka. *Guru piduka* adalah banten yang digunakan untuk memohon maaf atas kemarahan *niskala* atau untuk pengampunan *niskala* (Surayin, 2005:50). *Banten guru piduka* juga digunakan untuk memohon maaf apabila seseorang telah melakukan kesalahan atau memiliki hutang sekian turunan yang belum dibayar oleh keluarga mereka, yang seharusnya dihaturkan sebagai *banten*

sesayut guru piduka di pura yang bersangkutan (Wijayananda, 2005:82). Selain pada kedua upakara tersebut, upakara lainnya yang harus dipersembahkan dalam upaya mitigasi bencana insidental adalah upacara atau upakara nangluk merana pada prinsipnya menjadi salah satu media spirit yang memiliki makna untuk memohon suatu anugerah kepada Brahman, agar berkenan untuk ikut andil dalam mengendalikan serangan hama penyakit pada tanaman agar tanaman yang ditanam manusia memiliki manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia baik secara sosial maupun secara spiritual. Hal ini diamini oleh Adnyana (2021) yang berpendapat bahwa apabila berbagai jenis tanaman yang dipelihara oleh manusia terkena serangan hama penyakit, maka akan berimplikasi signifikan terhadap kehidupan manusia selanjutnya. Selain itu, Rogha Sanghara Bhumi juga menjelaskan bahwa upacara nangluk merana pada umumnya dilakukan pada sasih kanem (Desember), awal datangnya sakit pada desa di tepi pantai, patut dipersembahkan caru di tengah laut, disertai dengan tegen-tegenan serba pikula, ketupat kelanan, bantal, semua dipersembahkan kehadapan Sang Hyang Baruna, I Lembu Hara, I Sarpa Mina, I Kala Surya, I Mina Rodra, dan I Mina Agung. Sasih Kanem (Desember) datangnya sakit, terkena wabah penyakit panas seperti dipanggang, menyebut-nyebut tak karuan, bisa menyebabkan mati, disertai dengan penyakit seperti orang galak, prajurit Bhatara Moda menyakiti. Caru : memakai sanggah cucuk, berisi daun tulak, tuak berwadah sujang, diletakkan pada sisi pintu. Banten tumpeng hitam sepasang, ikan sate calon, lawar merah putih, ditambah jajan bagina, pisang rebus, Di bawah segehan sembilan tanding, ikan jeroan babi mentah dan masak, geti-geti satu takir. Sebut Bhuta Ngadang Semaya Pati (Tim Penyusun, 2005: 66-72).

- b. **Mitigasi Bencana Secara Periodik (*Nitya*)**, selain bersifat insidental, kehadiran bencana juga diketahui hadir secara periodik. Kenyataan ini terjewantahkan pada bencana-bencana yang hadir berdasarkan sasih yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya. Selain itu, pada faktualitasnya, bencana periodik juga dapat dilihat dari adanya fenomena hujan disertai angin kencang pada bulan-bulan terakhir kalender masehi, sehingga berdampak pada rusaknya berbagai fasilitas sosial yang juga berpengaruh juga pada stabilitas sosial secara kolektif. Berkenaan dengan paradigma tersebut, Lontar Rogha Sanghara Bhumi secara tegas menjelaskan bahwa dalam keyakinan umat Hindu di Bali hendaknya selalu melaksanakan berbagai ritual dalam mengupayakan terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta sesuai dengan konsep keselarasan Tri Hita Karana. Upaya mitigasi pertama yang dijelaskan dalam Lontar Rogha Sanghara Bhumi adalah pelaksanaan upacara *tawur*. Dalam pandangan Swastika (2008: 4) *tawur* adalah bentuk persembahan atau korban suci yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya, serta kepada para bhuta kala. Tujuannya adalah untuk membersihkan, mengharmoniskan, dan menyucikan kembali palemahan, yaitu wilayah atau alam semesta. Sehubungan dengan hal tersebut, *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* menjelaskan sebagai berikut : “Pada saat bumi mengalami masa kekacauan para Dewa meninggalkan bumi, kembali ke *Sorga Mahameru*, digantikan oleh Bhuta dan seluruh orang dirasuki oleh Bhuta, masyarakat bingung, perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, wabah penyakit

tiada henti, banyak yang meninggal". Berkenaan dengan kutipan tersebut, bahwa bhuta kala sebagai salah satu dimensi abstrak-religius, menjadi titik awal dari terjadinya berbagai bencana dan wabah yang tersebar di dunia. Secara etimologis-leksikal, istilah "*bhuta*" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sesuatu yang ada, makhluk hidup, unsur (materi) fisik, elemen, atau makhluk sejenis raksasa (Zoelnulder dan Robson, 2004: 144-145). Dalam konsep *Rogha Sanghara Bhumi*, *bhuta* dipahami sebagai unsur-unsur energi negatif yang bersifat tak berwujud dan tidak tampak, namun memiliki kekuasaan yang dapat menciptakan bencana berupa wabah yang dirasakan oleh berbagai elemen manusia. Kekuasaan, menurut teori Foucault yang dikutip oleh Saputra (2020: 108). Sebagai upaya memitigasi bencana tersebut, *Rogha Sanghara Bhumi* menawarkan dua jenis ritual tawur yang wajib dilakukan untuk menjaga harmoni alam makro dan alam mikro. Tawur yang pertama adalah *Tawur Labuh Gentuh*. Berdasarkan definisi dan fungsinya, tawur labuh gentuh dilaksanakan dengan tujuan untuk untuk membangun keseimbangan alam yang berlandaskan *teo-scientific*, sehingga diharapkan dengan pelaksanaan upacara tersebut, umat manusia mampu mengembalikan kesadarannya terhadap pentingnya menjaga harmonisasi antara ketiga aspek dalam konsep *Tri Hita Karana*. Pernyataan ini kemudian diamini oleh Duija dalam kutipan wawancaranya yang diakses melalui akun resmi Ditjen Bimas Hindu, menyebutkan bahwa Upacara ini esensinya adalah sebuah putaran ritual sirkular di mana hukum semestinya bekerja melalui keseimbangan unsur kosmologinya. Di satu sisi ada unsur yang kurang akan diisi oleh unsur yang lebih, unsur yang lebi akan dikurangi untuk menyempurnakan unsur yang kurang, sehingga menjadi posisi yang sempurna atau seimbang. Jika semua unsur-unsur itu seimbang maka alam dalam posisi netral tanpa gejolak, damai dan sejuk, agar membuat semesta ini netral, perlu praktik lelaku yang berdimensi secara kosmologis. Jadi, lelaku upacara sangat penting bagi umat Hindu karena mengandung nilai bukan sekedar imajinasi teologis tanpa logika semesta. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh sikap-sikap mendalam, merasakan alam semesta dengan segala isinya melalui pemuliaan dan penghargaan terhadap eksistensial yang berbeda (diakses pada tanggal 30 Agustus 2024 pukul 23.00 WITA). Tawur kedua yang disampaikan oleh *Rogha Sanghara Bhumi* adalah *Panca Wali Krama*. *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* menyebutkan "*Yan sang aji Bali mrekertiyang gumi rahayu, wenang angaturaken guru piduka, mapinunas urip jagat nira, ri hyanging wukir ring Basukih, mwang ri Hyang ing sagara, mwah ring Panggulan Danu, wenang pada malabuh gentuh, wenang Pancawalikrama ring Basukih, rahayu ikang rat*", bahwa ika Raja Bali menginginkan kesejahteraan dan keselamatan negeri, ia seharusnya mempersembahkan guru piduka sebagai permohonan maaf dan memohon perlindungan kepada Dewa Gunung di Besakih, Dewa Laut, dan Ulun. Ia juga wajib melaksanakan upacara labuh gentuh, melaksanakan pancawalikrama di Besakih,negara akan rahayu. Berpijak pada kutipan diatas, pelaksaan upacara Panca Walikrama di Pura Agung Besakih pada esensinya diyakini sebagai upacara pembersihan (penyucian). Upacara ini termasuk dalam kategori Dewa Yadnya Dan Bhuta Yadnya, yang memiliki makna sebagai persembahan kepada Tuhan (Sanghyang Widhi Wasa) dalam manifestasinya sebagai pencipta, serta manifestasi lainnya sebagai dewa dan bhuta penguasa

delapan penjuru mata angin. Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk memohon anugerah penyucian alam semesta (*Bhuwana Agung*) dan manusia (*Bhuwana Alit*), sekaligus memohon berkah berupa keselamatan, kedamaian, serta keharmonisan alam semesta beserta seluruh isinya (*Sarwaprani*).

III. SIMPULAN

Eksistensi *Lontar Rogha Sanghara Bhumi* sebagai salah satu lontar tattwa, menjadi sebuah media ekslusif dalam upaya manusia menyelami pertalihan harmonisasi secara vertikal dan horizontal. Maka dari itu, keberadaannya memiliki kedudukan sangat penting kehidupan umat manusia secara kolektif. Dari hasil kajian yang telah dilakukan, secara singkat dapat dipahami bersama bahwa *Rogha Sanghara Bhumi* memuat tentang tanda-tanda atau isyarat bencana, selain itu dalam lontar ini juga dijelaskan mengenai hegemoni ataupun siklus sasih yang mampu mempengaruhi hadirnya bencana alam. Upaya-upaya mitigasi teologis yang dilakukan berdasarkan lontar ini adalah berupa pelaksanaan-pelaksanaan ritual seperti menghaturkan *Prayascitta*, banten *Guru Piduka*, dan upacara *Nangluk Merana* sebagai bentuk penanggulangan bencana insidental (naimitika), sedangkan untuk penanggulangan bencana secara periodik (*nitya*) dilakukan secara masif dengan pelaksanaan tawur agung seperti *Tawur Labuh Gentuh* dan pelaksanaan upacara *Panca Wali Krama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, IB Putu. 2021. *Kosmologi Hindu Dalam Teks Ganapati Tattwa*. Denpasar : Satya Widya : Jurnal Studi Agama Vol. 4 No. 1.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, Peleburan dan Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut, 2017. *Unsur-Unsur Sains Dan Teknologi Dalam Ritual Hindu*, Surabaya: Paramita dan WHP
- Noor, Djauhari. 2014. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Saputra, I Made Gede Nesa. 2020. *Sistem Pemujaan Tata Keraton*. Denpasar : UHNIGBS.
- Surayin, P. 2005. *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upakara Yadnya*. Denpasar: Paramita.
- Swastika. 2008. *Bhuta Yadnya Saiban Caru Tawur dan Nangluk Merana*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Wijayananda, I. G. (2005). *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Zuriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*: PY (Vol. 2). Hasil kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde dengan Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.